

**HUBUNGAN PENGGUNAAN CHATGPT DENGAN LITERASI DIGITAL
MAHASISWA TEKNOLOGI PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Selfi Marnita¹, Septriyana Anugrah², Nofri Hendri³, Meldi Ade Kurnia Yusri⁴

Program Studi Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Alamat e-mail : selfimarnitaa@gmail.com , septryan@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study investigates the relationship between ChatGPT usage and digital literacy among students of the Educational Technology Study Program at Universitas Negeri Padang (UNP). Preliminary observations found that 97% of students actively use AI tools predominantly ChatGPT yet critical evaluation of AI-generated content remains limited. A quantitative correlational design was employed with a population of 611 active students (cohorts 2020–2025); 242 respondents were selected via proportional random sampling (Slovin's formula, 5% error margin). ChatGPT usage was measured across three indicators (Use Skill, Critical Understanding, Communicative Ability) and digital literacy across eight DigComp 2.1 dimensions. Data were analysed using Microsoft Excel 2019 and SPSS 27; non-normality (Kolmogorov Smirnov: Asymp. Sig. = 0.006 < 0.05) warranted Spearman Rank correlation. Results show ChatGPT usage at a moderate level (mean = 49.20 of 60; 69.0%) and digital literacy similarly moderate (mean = 67.00 of 80; 70.7%). The Spearman coefficient ($r_s = 0.750$; $p < 0.001$) confirms a strong, significant positive relationship between the two variables.

Keywords: ChatGPT usage; digital literacy; DigComp 2.1; Spearman Rank correlation; Educational Technology.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hubungan antara penggunaan ChatGPT dan literasi digital mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP). Observasi awal menunjukkan 97% mahasiswa aktif menggunakan AI didominasi ChatGPT namun evaluasi kritis terhadap informasi AI masih rendah. Pendekatan kuantitatif korelasional diterapkan dengan populasi 611 mahasiswa aktif angkatan 2020–2025; 242 responden dipilih melalui proportional random sampling (rumus Slovin, taraf kesalahan 5%). Penggunaan ChatGPT diukur melalui tiga indikator (Use Skill, Critical Understanding, Communicative Ability) dan literasi digital melalui delapan dimensi DigComp 2.1. Data diolah menggunakan Microsoft Excel 2019 dan SPSS 27; data tidak berdistribusi normal (Asymp. Sig. = 0,006 < 0,05) sehingga digunakan korelasi Spearman Rank. Penggunaan ChatGPT berada pada kategori sedang (mean = 49,20 dari skor ideal 60; 69,0%) dan literasi digital juga sedang (mean = 67,00 dari skor ideal 80; 70,7%). Koefisien korelasi Spearman ($r_s = 0,750$; Sig. < 0,001) menunjukkan hubungan positif signifikan berkekuatan kuat antara kedua variabel, yang berarti semakin tinggi penggunaan ChatGPT, semakin tinggi pula literasi digital mahasiswa.

Kata Kunci: penggunaan ChatGPT; literasi digital; DigComp 2.1; korelasi Spearman Rank; Teknologi Pendidikan.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang berlangsung masif dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai sektor kehidupan, tidak terkecuali pendidikan tinggi. Dalam era Society 5.0, teknologi digital telah bertransformasi dari sekadar alat bantu menjadi mitra intelektual yang mengubah cara manusia belajar dan bekerja (Fukuyama, 2018). Salah satu wujud nyata dari transformasi ini adalah hadirnya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) generatif yang mampu menghasilkan konten berkualitas tinggi, berdialog secara adaptif, dan memfasilitasi proses berpikir manusia secara interaktif.

Peluncuran ChatGPT oleh OpenAI pada November 2022 menjadi tonggak penting dalam sejarah teknologi pendidikan. Sebagai model bahasa besar (Large Language Model/LLM), ChatGPT mampu memahami bahasa alami, merespons pertanyaan secara kontekstual, merangkum informasi kompleks, dan memfasilitasi eksplorasi ide secara real-time (Baidoo-Anu & Ansah, 2023). Kasneci et al. (2023)

menyatakan bahwa ChatGPT membuka peluang besar dalam pendidikan, mulai dari umpan balik personal yang instan hingga dukungan pembelajaran mandiri yang adaptif. Dwihadiah et al. (2024) mengonfirmasi bahwa generasi Z berusia 20-28 tahun mendominasi pengguna ChatGPT untuk keperluan akademik dengan proporsi di atas 70%.

Fenomena serupa terjadi di Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang (UNP). Observasi langsung menunjukkan mahasiswa semakin aktif memanfaatkan ChatGPT untuk berbagai kegiatan akademik mulai dari mencari referensi, merangkum materi, menyusun draf tugas, hingga memahami konsep yang belum dipahami. Di sisi lain, sebagian mahasiswa cenderung menerima respons ChatGPT tanpa verifikasi lebih lanjut, yang menunjukkan masih rendahnya sikap kritis terhadap informasi yang dihasilkan AI. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengkaji fenomena tersebut secara empiris.

Survei observasi awal terhadap 33 mahasiswa menghasilkan temuan signifikan: 97% responden menyatakan pernah menggunakan AI

sebagai sumber belajar, dengan ChatGPT sebagai platform dominan (97%), diikuti Perplexity (75,8%), Google Bard (60,6%), dan QuillBot (36,4%). Dari sisi intensitas, 39,4% mahasiswa menggunakan AI setiap hari, 51,5% beberapa kali seminggu, dan tidak ada responden yang tidak pernah menggunakannya. Namun, hanya 51,5% yang selalu memeriksa sumber lain sebelum menggunakan informasi dari AI, dan 45,5% mengakui AI berpotensi membuat mereka lebih bergantung dan kurang berpikir kritis. Sebanyak 90,9% mahasiswa menyatakan perlu adanya edukasi khusus tentang penggunaan AI yang bijak.

Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kompetensi inti yang tidak dapat diabaikan. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari sumber yang sangat beragam melalui komputer melampaui sekadar keterampilan teknis. Kerangka DigComp 2.1 (European Commission, 2018) mengoperasionalkan literasi digital ke dalam delapan dimensi: Functional Skills, Information and Data Literacy, Communication

and Collaboration, Digital Content Creation, Safety, Problem Solving, Critical Thinking, serta Cultural and Social Understanding. Belshaw (2011) menambahkan bahwa literasi digital bersifat kontekstual dan harus disesuaikan dengan domain penggunaannya.

Holmes et al. (2019) menegaskan bahwa AI dalam pendidikan membuka peluang transformatif sekaligus menuntut kesiapan literasi digital yang memadai dari para penggunanya. Zawacki-Richter et al. (2019) dalam kajian sistematis mereka menemukan bahwa penelitian AI di pendidikan tinggi masih lebih banyak berfokus pada aspek teknis, sementara dampaknya terhadap kompetensi digital mahasiswa sebagai pengguna belum banyak dieksplorasi. Ng (2012) mengingatkan bahwa status sebagai “digital native” tidak otomatis menjamin kompetensi literasi digital yang memadai mahasiswa tetap perlu diajarkan cara menggunakan teknologi secara kritis. Kajian yang secara spesifik menghubungkan penggunaan ChatGPT diukur melalui tiga indikator: Use Skill, Critical Understanding, dan Communicative Ability dengan literasi digital

mahasiswa berbasis delapan dimensi DigComp 2.1 dalam konteks program studi Teknologi Pendidikan di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga diperlukan kajian empiris yang lebih mendalam. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan ChatGPT dengan literasi digital mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Padang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif (korelasional). Menurut Sugiyono (2019), penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih, sekaligus mengukur arah dan kekuatan hubungan tersebut. Rancangan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat, melainkan mengidentifikasi tingkat keterkaitan antara variabel bebas (X) yaitu penggunaan ChatGPT dan variabel terikat (Y) yaitu literasi digital mahasiswa.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNP angkatan 2020–2025 yang berjumlah 611 orang. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, menghasilkan 242 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling jumlah sampel tiap angkatan ditentukan secara proporsional terhadap besar populasinya, kemudian dipilih secara acak.

Instrumen pengumpulan data berupa angket tertutup dengan skala Likert lima poin (1 = Sangat Tidak Setuju; 5 = Sangat Setuju). Variabel penggunaan ChatGPT diukur melalui 12 butir pernyataan yang mencakup tiga indikator: (1) Use Skill kemampuan teknis memanfaatkan fitur ChatGPT; (2) Critical Understanding kemampuan mengevaluasi keterbatasan dan keakuratan respons AI; serta (3) Communicative Ability kemampuan memanfaatkan ChatGPT dalam komunikasi akademik. Variabel literasi digital diukur melalui 16 butir pernyataan yang mencakup delapan dimensi DigComp 2.1.

Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan kriteria r hitung $> r$ tabel (0,361; $n=30$; $\alpha=5\%$), dan uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha dengan nilai kritis $\geq 0,60$. Seluruh item dinyatakan valid dan reliabel. Uji prasyarat meliputi uji normalitas Kolmogorov Smirnov, uji linearitas (ANOVA Table), dan uji homogenitas (Levene's Test). Karena data tidak berdistribusi normal (Asymp. Sig. = 0,006 $< 0,05$), analisis korelasi menggunakan Spearman Rank teknik non parametrik yang tidak mensyaratkan distribusi normal. Analisis dilakukan menggunakan Microsoft Excel 2019.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas instrumen dilakukan kepada 30 responden di luar sampel penelitian. Pengujian menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson dengan nilai r tabel = 0,361 ($n=30$; $\alpha=5\%$). Hasil uji validitas variabel X menunjukkan nilai r hitung berkisar antara 0,6438 hingga 0,8629 seluruhnya $> 0,361$ sehingga semua 12 butir pernyataan dinyatakan valid. Hasil uji validitas variabel Y

menunjukkan nilai r hitung berkisar antara 0,5891 hingga 0,8022 seluruhnya $> 0,361$ sehingga semua 16 butir pernyataan dinyatakan valid.

Hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Penggunaan ChatGPT (X)	0,9321	0,60	Reliabel
Literasi Digital (Y)	0,9400	0,60	Reliabel

Sumber: Data primer, diolah (Microsof Excel 2019), 2025.

Berdasarkan Tabel 1, nilai Cronbach Alpha variabel X sebesar 0,9321 dan variabel Y sebesar 0,9400, keduanya jauh di atas nilai kritis 0,60. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), nilai Cronbach Alpha di atas 0,80 dikategorikan sebagai reliabilitas sangat baik. Dengan demikian, kedua instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data.

2. Deskripsi Variabel Penggunaan ChatGPT (X)

Variabel Penggunaan ChatGPT (X) diukur menggunakan 12 butir pernyataan dengan skala Likert 5

poin, sehingga rentang skor teoritis berkisar antara 12 hingga 60. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penggunaan ChatGPT (X)

Statistik	Nilai
N (Jumlah Responden)	242
Skor Minimum	24,00
Skor Maksimum	60,00
Mean (Rata-rata)	49,20
Standar Deviasi	6,94987
Skor Ideal Minimum	12
Skor Ideal Maksimum	60

Sumber: Data primer, diolah (SPSS 27), 2026.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Per Indikator Variabel Penggunaan ChatGPT (X)

Indikator	Mean	Std. Dev.	Kategori
Use Skill	16,2438	2,75908	Sedang
Critical Understanding	16,9752	2,86476	Sedang
Communicative Ability	15,9793	2,63782	Sedang
Total Variabel X	49,20	6,94987	Sedang

Sumber: Data primer, diolah (SPSS 27), 2026.

Berdasarkan Tabel 2 dan 3, skor rata-rata keseluruhan penggunaan ChatGPT mahasiswa adalah 49,20

dari skor ideal 60, dengan capaian 81,99% dari skor ideal. Dari ketiga indikator, Critical Understanding (Pemahaman Kritis) memperoleh nilai mean tertinggi (16,9752), diikuti Use Skill (16,2438), dan Communicative Ability (15,9793) sebagai yang terendah. Distribusi kategori variabel X disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Penggunaan ChatGPT (X)

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Skor > 56,15	Tinggi	43	17,8
42,25 ≤ Skor ≤ 56,15	Sedang	167	69,0
Skor < 42,25	Rendah	32	13,2
Total		242	100,0

Sumber: Data primer, diolah (SPSS 27), 2026.

Berdasarkan Tabel 4, sebanyak 167 responden (69,0%) berada pada kategori sedang, 43 responden (17,8%) pada kategori tinggi, dan 32 responden (13,2%) pada kategori rendah. Dengan demikian, penggunaan ChatGPT mahasiswa Teknologi Pendidikan UNP secara dominan berada pada tingkat sedang, mengindikasikan bahwa ChatGPT telah digunakan secara aktif namun pemanfaatannya belum sepenuhnya

optimal dalam seluruh aspek akademik.

3. Deskripsi Variabel Literasi Digital (Y)

Variabel Literasi Digital (Y) diukur menggunakan 16 butir pernyataan dengan skala Likert 5 poin, sehingga rentang skor teoritis berkisar antara 16 hingga 80. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Literasi Digital (Y)

Statistik	Nilai
N (Jumlah Responden)	242
Skor Minimum	24,00
Skor Maksimum	80,00
Mean (Rata-rata)	67,00
Standar Deviasi	10,15829
Skor Ideal Minimum	16
Skor Ideal Maksimum	80

Sumber: Data primer, diolah (SPSS 27), 2026.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Per Indikator Variabel Literasi Digital (Y)

Indikator	Mean	Std. Dev.	Kategori
Functional Skills	8,3140	1,49429	Sedang
Information & Data Literacy	8,0826	1,43511	Sedang
Communication & Collaboration	8,3388	1,48884	Sedang
Digital Content Creation	8,2562	1,47470	Sedang
Safety	8,9752	1,52415	Tinggi
Problem Solving	7,9091	1,58572	Sedang
Critical Thinking	8,5165	1,44675	Sedang

Cultural & Social Understanding	8,6116	1,45683	Sedang
---------------------------------	--------	---------	--------

Total Variabel Y	67,00	10,15829	Sedang
-------------------------	--------------	-----------------	---------------

Sumber: Data primer, diolah (SPSS 27), 2026.

Catatan: Skor ideal per indikator = 10.

Berdasarkan Tabel 5 dan 6, skor rata-rata keseluruhan literasi digital mahasiswa adalah 67,0041 dari skor ideal 80, dengan capaian 83,76% dari skor ideal. Dari delapan indikator, Safety (Keamanan Digital) memperoleh nilai mean tertinggi (8,9752), sedangkan Problem Solving (Pemecahan Masalah) mencatatkan nilai mean terendah (7,9091). Distribusi kategori variabel Y disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Literasi Digital (Y)

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Skor > 77,16	Tinggi	41	16,9
56,84 ≤ Skor ≤ 77,16	Sedang	171	70,7
Skor < 56,84	Rendah	30	12,4
Total	—	242	100,0

Sumber: Data primer, diolah (SPSS 27), 2026.

Berdasarkan Tabel 7, sebanyak 171 responden (70,7%) berada pada kategori sedang, 41 responden (16,9%) pada kategori tinggi, dan 30 responden (12,4%) pada kategori

rendah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital mahasiswa Teknologi Pendidikan UNP secara umum berada pada level yang cukup baik, namun masih terdapat ruang pengembangan yang signifikan.

4. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Hasil uji disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Variabel	N	Test Statistic	Asymp. Sig.
Unstandardized Residual (X & Y)	242	0,070	0,006
Keterangan			Tidak Normal

Sumber: Data primer, diolah (SPSS 27), 2026. Catatan: $\alpha = 0,05$.

Berdasarkan Tabel 8, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,006 < 0,05 sehingga data dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil ini mengharuskan penggunaan metode statistik nonparametrik, yaitu korelasi Spearman Rank, sebagai pengganti Pearson Product Moment yang mensyaratkan normalitas data.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan menggunakan ANOVA Table melalui SPSS Versi 27. Hasil uji disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas (ANOVA Table)

Sumber Variasi	F	Sig.
Linearity	451,986	< 0,001
Deviation from Linearity	1,400	0,096

Sumber: Data primer, diolah (SPSS 27), 2026.

Berdasarkan Tabel 9, nilai Sig. Deviation from Linearity = 0,096 > 0,05, sehingga hubungan antara variabel X dan Y dinyatakan linear dan asumsi linearitas terpenuhi.

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test. Hasil uji disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Uji Homogenitas (Levene's Test)

Dasar Pengujian	Levene Statistic	Sig.	Ket.
Based on Mean	1,117	0,325	Homogen
Based on Median	0,921	0,576	Homogen
Based on Trimmed Mean	1,148	0,292	Homogen

Sumber: Data primer, diolah (SPSS 27), 2026. Catatan: $df1 = 25$; $df2 = 212$.

Berdasarkan Tabel 10, seluruh metode pengujian Levene menunjukkan nilai Sig. > 0,05, sehingga data dinyatakan homogen dan asumsi homogenitas varians terpenuhi.

5. Pengujian Hipotesis: Korelasi Spearman Rank

Setelah seluruh uji prasyarat dilaksanakan data memenuhi asumsi linearitas dan homogenitas, namun tidak memenuhi asumsi normalitas pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi Spearman Rank (Spearman's rho) dengan bantuan SPSS Versi 27. Hipotesis yang diuji:

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan ChatGPT dengan literasi digital mahasiswa.

H₁: Terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan ChatGPT dengan literasi digital mahasiswa.

Kriteria pengambilan keputusan: jika Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H₁ diterima dan H₀ ditolak. Hasil uji disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Analisis Korelasi Spearman Rank

Hubungan Variabel	Koef. Korelasi (rs)	Sig.(2-tailed)	N
Penggunaan ChatGPT (X) → Literasi Digital (Y)	0,750	< 0,001	242

*Sumber: Data primer, diolah (SPSS 27), 2026. Catatan: **p < 0,01 (2-tailed).*

Tabel 12. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi Spearman

Nilai Koefisien (rs)	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2019).

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman $r_s = 0,750$ dengan nilai Sig. (2-tailed) < 0,001. Karena Sig. < 0,05, maka H₁ diterima dan H₀ ditolak: terdapat hubungan positif yang signifikan antara penggunaan ChatGPT dengan literasi digital mahasiswa Teknologi Pendidikan UNP. Nilai $r_s = 0,750$ berada pada rentang 0,60–0,799 yang termasuk dalam kategori kuat menurut Sugiyono (2019). Arah korelasi positif berarti semakin tinggi intensitas dan kualitas penggunaan ChatGPT, semakin tinggi pula tingkat literasi digital mahasiswa.

6. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dan berkekuatan kuat antara penggunaan ChatGPT dan literasi digital mahasiswa Teknologi Pendidikan UNP ($r_s = 0,750$; Sig. $< 0,001$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Baidoo-Anu dan Ansah (2023) yang menyatakan bahwa interaksi aktif mahasiswa dengan AI generatif dapat mendorong pengembangan kompetensi literasi digital secara simultan. Lim et al. (2023) juga menjelaskan bahwa ChatGPT dapat berperan sebagai akselerator literasi digital apabila digunakan secara reflektif, seperti memverifikasi informasi, mengkritisi respons, dan mengembangkan output AI menjadi karya orisinal.

Indikator Critical Understanding mencatatkan nilai mean tertinggi dalam variabel X (16,9752), menandakan bahwa mahasiswa Teknologi Pendidikan UNP telah mengembangkan sikap kritis yang relatif baik terhadap output ChatGPT. Hal ini selaras dengan dimensi Critical Thinking dalam literasi digital yang memperoleh capaian yang baik (mean = 8,5165). Kasneci et al. (2023) menegaskan bahwa kemampuan

mengevaluasi dan memverifikasi output AI merupakan kompetensi inti yang saling memperkuat antara penggunaan ChatGPT dan literasi digital.

Sebaliknya, indikator Communicative Ability mencatatkan nilai mean terendah dalam variabel X (15,9793), mengindikasikan bahwa pemanfaatan ChatGPT untuk keperluan komunikasi akademik belum optimal. Mollick dan Mollick (2023) mengidentifikasi komunikasi akademik sebagai domain di mana ChatGPT dapat memberikan manfaat paling besar sekaligus menghadirkan risiko tertinggi terkait orisinalitas karya. Rendahnya capaian ini menjadi sinyal bagi institusi untuk mendorong penggunaan ChatGPT sebagai *scaffold* dalam komunikasi akademik, yang berfungsi sebagai kerangka awal dan selanjutnya dikembangkan melalui pemikiran orisinal mahasiswa.

Dimensi Problem Solving mencatatkan nilai mean terendah dalam literasi digital (7,9091). Wirawan (2019) menyatakan bahwa pemecahan masalah berbasis teknologi merupakan dimensi literasi digital tingkat tinggi yang memerlukan integrasi antara keterampilan teknis, berpikir kritis, dan kreativitas

kompetensi yang tidak berkembang secara otomatis melainkan perlu dilatih melalui pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis. Dimensi Safety (8,9752) justru memperoleh capaian tertinggi, yang dapat dipahami mengingat mahasiswa Teknologi Pendidikan secara inheren terpapar isu keamanan digital dalam kurikulum mereka (Baidoo-Anu & Ansah, 2023). Kekuatan hubungan yang tergolong kuat ($r_s = 0,750$) namun tidak mencapai sangat kuat ($> 0,800$) menunjukkan bahwa literasi digital tidak semata-mata ditentukan oleh penggunaan ChatGPT. Terdapat faktor lain yang turut berkontribusi, seperti pengalaman digital secara umum, kualitas kurikulum, dan faktor individual seperti motivasi serta efikasi diri digital (Sugihartono, 2020). Luckin et al. (2016) berargumen bahwa AI yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kapasitas intelektual manusia, bukan sekadar menggantikannya—sebuah visi yang mensyaratkan pengguna memiliki literasi digital yang kuat dan reflektif. Ibrahim et al. (2023) memperingatkan bahwa penggunaan AI generatif tanpa disertai literasi digital yang memadai berpotensi menimbulkan

ketergantungan kognitif dan risiko integritas akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNP untuk segera merumuskan pedoman resmi penggunaan AI serta mengintegrasikan literasi AI secara terstruktur ke dalam kurikulum.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, tiga kesimpulan utama dapat ditarik. Pertama, penggunaan ChatGPT mahasiswa Teknologi Pendidikan UNP berada pada kategori sedang (mean = 49,20 dari skor ideal 60; $N = 242$), dengan Critical Understanding sebagai indikator tertinggi (mean = 16,9752) dan Communicative Ability sebagai indikator terendah (mean = 15,9793). Kedua, tingkat literasi digital mahasiswa juga berada pada kategori sedang (mean = 67,00 dari skor ideal 80), dengan Safety sebagai dimensi tertinggi (mean = 8,9752) dan Problem Solving sebagai dimensi terendah (mean = 7,9091). Ketiga, terdapat hubungan positif signifikan berkekuatan kuat antara penggunaan ChatGPT dan literasi digital mahasiswa Teknologi Pendidikan UNP ($r_s = 0,750$; Sig. $< 0,001$), yang berarti semakin tinggi dan berkualitas

penggunaan ChatGPT mahasiswa, semakin tinggi pula kompetensi literasi digital mereka.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting. Bagi mahasiswa, hasil penelitian mendorong peningkatan kesadaran untuk menggunakan ChatGPT secara kritis—menjadikannya titik awal eksplorasi dan pemecahan masalah, bukan pengganti proses berpikir. Bagi dosen, temuan ini menjadi dasar merancang tugas yang mengintegrasikan ChatGPT secara konstruktif. Bagi Program Studi Teknologi Pendidikan FIP UNP, penelitian ini memberikan landasan empiris untuk segera merumuskan pedoman resmi penggunaan AI, mengintegrasikan modul literasi AI ke dalam kurikulum, dan memprioritaskan pengembangan dimensi Problem Solving dan Communicative Ability yang masih perlu ditingkatkan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimen guna menguji hubungan kausal, mengeksplorasi variabel mediasi seperti motivasi belajar intrinsik dan efikasi diri digital, serta memperluas populasi ke berbagai program studi lintas

universitas untuk meningkatkan generalisabilitas temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2009). Reliabilitas dan validitas (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Baidoo-Anu, D., & Ansah, L. O. (2023). Education in the era of generative artificial intelligence (AI): Understanding the potential benefits of ChatGPT in promoting teaching and learning. *Journal of AI*, 7(1), 52–62.
- Belshaw, D. (2011). What is "digital literacy"? A pragmatic investigation [Doctoral dissertation, Durham University]. <https://etheses.dur.ac.uk/3446/>
- Dwihadiah, D., Gerungan, A., & Purba, H. (2024). Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa dan dosen perguruan tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(2), 130–145.
- European Commission. (2018). DigComp 2.1: The digital competence framework for citizens with eight proficiency levels and examples of use. Publications Office of the

-
- | | |
|---|---|
| <p>European Union.
 https://doi.org/10.2760/38842</p> <p>Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. <i>Japan Spotlight</i>, 27(5), 47–50.</p> <p>Gilster, P. (1997). <i>Digital literacy</i>. Wiley.</p> <p>Ibrahim, H., Liu, F., Asim, R., Battu, B., Benkirane, S., Alhafni, B., & Bosselut, A. (2023). Generative AI and the future of higher education: A threat to academic integrity or a promising learning tool? <i>arXiv</i>.
 https://doi.org/10.48550/arXiv.2305.13628</p> <p>Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. <i>Learning and Individual Differences</i>, 103, 102274.
 https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274</p> <p>Lim, W. M., Gunasekara, A., Pallant, J. L., Pallant, J. I., & Pechenkina, E. (2023). Generative AI and the future of education: Ragnarök or</p> | <p>reformation? A paradoxical perspective from management educators. <i>International Journal of Management Education</i>, 21(2), 100790.
 https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100790</p> <p>Mollick, E. R., & Mollick, L. (2023). Assigning AI: Seven approaches for students, with prompts. SSRN Working Paper.
 https://doi.org/10.2139/ssrn.4391243</p> <p>Santhosh, K. K., Babu, M. S., & Geetha, M. (2023). Exploring the power and impact of ChatGPT in education. <i>Journal of Engineering Education Transformations</i>, 36(Special Issue).</p> <p>Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). <i>Research methods for business: A skill-building approach</i> (8th ed.). John Wiley & Sons.</p> <p>Sugihartono. (2020). Pendidikan personalisasi dalam era kecerdasan buatan: Kajian implementasi di Indonesia. <i>Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi</i>, 7(1), 13–22.</p> |
|---|---|
-

- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- Wirawan, Y. E. (2019). Pendidikan di era kecerdasan buatan: Konsep, aplikasi, dan tantangan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(4), 529–537.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. Center for Curriculum Redesign.
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson Education.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27.
- Wulandari, M., Arifin, Z., & Ropikoh, M. (2021). Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran mahasiswa: Peluang dan ancaman. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 4(2), 78–89.